

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fotografi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fotografi sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, acara, dokumen keluarga, politik, periklanan, dll. Namun dalam perkembangannya, dapat dilihat bahwa medium baru ini mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai sebuah identitas yang berpotensi menjadi sarana berperilaku dalam seni. Kehadiran fotografi di Indonesia bukan merupakan hasil langsung dari perkembangan teknologi, namun menandai dimulainya sebuah peradaban seni yang tercatat dalam sejarah sejak negara Indonesia menerima peran fotografi dalam berbagai bidang. Selain itu, pengetahuan tentang sejarah fotografi juga memberi kita kerangka seorang ilmuwan yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai aspek keilmuan dan pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu yang berbeda dari dirinya (Soedjono, 2006: 83).

Keistimewaan dari fotografi yang dapat membedakan dari bidang seni rupa yang lainnya adalah mengenai kecepatan kerjanya, mampu untuk merekam ekspresi yang muncul hanya sesaat. Di samping itu, mampu untuk menampilkan hasil dari gradasi warna yang sangat baik. Hal seperti ini suka dicapai melalui seni lainnya. Fotografi ekspresi dapat dijadikan penjelajah untuk para fotografi berkreasi, selain untuk estetikanya namun di dalamnya banyak pengertian dan makna yang terkandung dalam foto tersebut. Seperti penjelasan di dalam artikel.

Majalah Seni dan Media Fotografi Specta menegaskan bahwa “fotografi tidak hanya sekedar menciptakan realitas (representasi). (Kristoforus Agung dan Wulandari, 2017). Namun fotografi sendiri mempunyai dampak yang cukup luas. Fotografi dapat menciptakan tata bahasa baru dalam bentuk bahasa visual, dan yang terpenting, kemampuan membentuk visi etis baru terhadap realitas.

Ekspresi merupakan suatu perasaan atau ungkapan batin yang dirasakan terhadap individu. Pada kali ini penulis akan membuat sebuah karya berdasarkan visual saya lihat dan saya rasakan yang akan di bentuk ke dalam media fotografi

ekspresi sebagai penyampaian atau media pelampiasan, sehingga dari karya tersebut akan menjadikan bentuk identitas. Alasannya karena Fotografi termasuk media yang paling bisa dikaitkan dengan pelampiasan emosi terhadap ekspresi individu untuk menggambarkan pesan atau maksud dari cerita foto dengan menunjukkan karakter wajah dan ekspresi. Dengan ditambahkan *tone* warna yang akan menjadikan sebuah obyek foto tersebut terkesan mendalam dan berani, dengan dipadukan properti tersebut menjadi pendukung pada hasil fotografi.

Menurut Kimmel (2005), maskulinitas merupakan seperangkat makna yang selalu berubah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki, sehingga mempunyai definisi yang tentunya akan berbeda-beda pada setiap individu dan waktu yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Morgan (dalam Beynon, 2007), “maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan, bukan siapa mereka”, artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki atau perempuan. Maskulinitas mencakup sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang berhubungan langsung dengan anak laki-laki dan laki-laki. Maskulinitas ditentukan secara sosial dan diciptakan secara biologis baik bagi laki-laki maupun perempuan, yang semuanya bisa menjadi maskulin.

Maskulinitas merupakan kualitas atau penampilan khas yang sering diasosiasikan dengan laki-laki. Maskulinitas sendiri dianggap sebagai konsep abstrak yang dapat dinilai melalui sejumlah karakteristik berbasis gender. Secara umum, seorang laki-laki dapat dikatakan maskulin jika ia memiliki ciri-ciri tertentu yang memenuhi standar kejantanan, seperti kekuatan, kekuasaan, kemandirian, rasa percaya diri, terkendali sepenuhnya, dan agresif. Namun sifat-sifat tersebut dianggap kuno karena pada kenyataannya tidak semua pria memilikinya. Namun, seorang pria juga bisa memiliki ciri-ciri yang dianggap feminin, seperti lembut atau sensitif. Demikian pula, perempuan mungkin menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat dianggap sebagai bentuk maskulinitas.

Ross-Williams sendiri berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan bentuk konstruksi sosial dari masyarakat patriarki yang menyatakan bahwa kemaskulinan seorang laki-laki didasarkan oleh perilaku-perilaku yang represif dan harus memiliki Tindakan yang dominan. Budaya dari *toxic masculinity* ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental kaum laki-laki,

walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama tersebut yaitu seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan sebuah *prestise* tersendiri bagi kaum laki-laki tersebut.

Istilah *toxic masculinity* sendiri berasal dari seorang psikolog bernama Shepherd Bliss pada tahun 1990. Istilah *toxic masculinity* digunakan sebagai bentuk pembedaan dan pemisahan nilai positif dan negatif tentang gender laki-laki, penelitian Shepherd Bliss menemukan bahwa maskulinitas berdampak negatif pada laki-laki. Ross-Williams sendiri berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial yang bermula dari masyarakat patriarki yang menegaskan bahwa maskulinitas laki-laki didasarkan pada perilaku opresif dan harus mengambil tindakan untuk mengendalikannya. Budaya *toxic masculinity* ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap jiwa laki-laki, meski secara kasat mata, tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, dan kekerasan sekilas memberikan laki-laki ini memiliki wibawa tersendiri.

Toxic masculinity di Indonesia memiliki akar yang dalam dalam budaya dan sejarah masyarakat. Istilah ini merujuk pada tekanan ekstrem yang dirasakan oleh kaum pria untuk berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu yang dianggap maskulin. Fenomena ini erat kaitannya dengan pandangan tradisional mengenai maskulinitas yang menekankan kekuatan fisik, agresivitas, dan dominasi. Sejarah toxic masculinity di Indonesia berkembang dari masa ke masa melalui beberapa tahapan yang signifikan, terutama terkait dengan perubahan sosial, budaya, dan pengaruh patriarki. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah disosialisasikan untuk menganggap pria sebagai sosok yang kuat, agresif, petarung, dan pemburu. Hal ini mengarah pada menonjolnya kekuatan fisik yang dimiliki pria. Laki-laki diharapkan menjadi kuat, tidak menunjukkan kelemahan, dan tidak menangis di depan umum. Mereka juga diharapkan dominan dan agresif, dengan stereotip yang meliputi pembatasan emosi dan dominasi. Anak laki-laki dan pria diharapkan untuk menjadi kuat, aktif, agresif, tangguh, berani, heteroseksual, tidak ekspresif secara emosional, dan dominan.

Budaya patriarki yang telah berlangsung lama di Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembentukan konsep maskulinitas. Masyarakat tradisional seringkali memandang laki-laki sebagai sosok yang kuat, agresif, dan dominan,

yang tercermin dalam perilaku dan harapan masyarakat terhadap pria. Frasa-frasa seperti ‘Pria itu tidak boleh menangis,’ ‘Pria itu harus kuat, jangan lemah,’ ‘Pria itu harus melawan, jangan diem aja,’ masih kerap kita dengar dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Hal ini dapat mengganggu kesehatan mental individu. Pria yang dipaksa untuk menunjukkan kekuatan dan tidak menunjukkan kelemahan dapat merasa kehilangan harga diri dan bingung dengan kemampuan dirinya. Hal ini juga dapat memicu kekerasan pada perempuan karena membuat laki-laki mengungkapkan perasaan dengan kekerasan dan menunjukkan kekuasaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang mendasari pengembangan penulisan karya akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana visualisasi Karya Fotografi ekspresi kekerasan verbal terhadap *toxic masculinity*?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah tentunya sangat diperlukan, tujuannya adalah agar tidak menyimpang dari konsep dasar dan tujuan utama dari pengayaan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan perasaan secara emosional akan dituangkan ke dalam bentuk karya fotografi ekspresi kekerasan Verbal dalam *Toxic Masculinity*.
2. Mempresentasikan ekspresi pria dalam melampiaskan rasa kecemasan dalam kekerasan verbal.

## **D. Tujuan Berkarya**

Menggambarkan kekerasan verbal dalam suatu bentuk karya fotografi ekspresi dengan mengungkapkan konsep-konsep yang telah penulis susun dengan sedemikian rupa agar *audiens* saat melihat dan mengetahui apa makna dari karya tersebut sehingga bisa mengetahui dampak dalam *toxic masculinity* dan tidak melakukan kekerasan verbal terhadap pria.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan isi pokok permasalahan mendasar yang terjadi dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Penjelasan tentang teori-teori umum seperti *Toxic Masculinity* dan teori-teori yang berhubungan dengan melakukan kajian untuk penulisan dan pengayaan.

### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab ini berisi tentang konsep penulisan dan penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya jadi.

### **BAB IV PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan yang berupa jawaban dari permasalahan yang dipaparkan dalam pendahuluan yang juga merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan.

## F. Kerangka Berfikir

